

JIJA, VOLUME 4 No. 1, JANUARI 2016

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK DAN NILAI TAMBAH PRODUK OLAHAN
KELOMPOK WANITA TANI MELATI DI DESA TRIBUDISYUKUR
KECAMATAN KEBUN TEBU LAMPUNG BARAT***(Supply Chain Performance Analysis and Value Added Analysis of Women Farmer Group Products in
Tribudisyukur Village Kebun Tebu Subdistrict West Lampung)*

Sartika Lestari, Zainal Abidin, Suarno Sadar

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp 08996420959, e-mail: sartikaklestari@gmail.com**ABSTRACT**

This study purposed to measure supply chain performance of KWT Melati products and analyze value added of KWT Melati products. This Research was conducted in Tribudisyukur Village at Kebun Tebu Subdistrict, West Lampung. The research data was collected on April 2015 using survey method. Sample size was 25 respondents who were selected using purposive sampling. Analysis Data Method used for supply chain management performance was Supply Chain Operation References (SCOR) 9,0 and for value added analysis was Hayami method. The result of this study showed that (1) Based on the result of this study, there is an ineffectiveness on management cost especially on Total Supply Chain Management Cost (TSMC) metric for all products of KWT Melati, this is caused by the amount of cost spent on producing (2) The most profitable product of KWT Melati is coffee package 25gr with value added ratio 55,68% and gave added value Rp52.400,00 for every kg coffee production.

Key words : women farmer group, supply chain performance, value added analysis

PENDAHULUAN

Agroindustri dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang yang memiliki nilai tambah yang tinggi melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Kegiatan agroindustri membutuhkan manajemen usaha yang moderen, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien karena kegiatan agroindustri tidak tergantung kepada musim (Hasyim dan Zakaria 1995).

Rantai pasok adalah proses sebuah produk sampai kepada konsumen setelah melewati beberapa proses dari pencarian bahan baku, proses produksi dan proses distribusi yang melibatkan berbagai pihak (Sheikh 2002), selanjutnya menurut Tunggal (2009) manajemen rantai pasok adalah pengintegrasian antara aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman produk hingga ke pelanggan. Rantai pasok merupakan jaringan yang terdiri dari beberapa pelaku usaha dimana didalamnya terdapat aliran produk, informasi dan finansial (Sari 2013).

Isu rantai pasok produk hasil pertanian semakin meluas dan merupakan rantai pasok yang sangat mengglobal, maka dari itu dibutuhkan alat untuk membantu dalam melakukan kontrol dan audit dalam manajemen rantai pasokan untuk meningkatkan kepercayaan konsumen untuk itu dibutuhkan manajemen rantai pasok yang kritis untuk pemerintah, organisasi dan komunitas (Yakovleva 2009).

Manajemen rantai pasok terkait dengan pengelolaan aset-aset rantai pasok serta aliran produk, informasi dan aliran uang untuk memaksimalkan keuntungan dari rantai pasok itu sendiri, maka tujuan dari rantai pasok seharusnya adalah memaksimalkan keseluruhan nilai yang diperoleh dari seluruh pihak yang terkait dalam pembuatan produk (Chopra dan Meindler 2007). Manajemen rantai pasok dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya peran semua pihak dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas dan cepat. Dalam manajemen rantai pasok juga melibatkan pihak-pihak eksternal seperti pemasok yang terlibat dan dituntut untuk memiliki kinerja yang bagus agar berjalan dengan baik, dengan memilih pemasok yang tepat maka perusahaan akan terhindar dari kekosongan atau kerusakan barang (Indrajit 2002).

Rantai pasok berperan penting dalam hubungan KWT Melati dan pemasok untuk menciptakan suatu produk yang bernilai dan bermutu untuk bersaing di pasaran. Pemasok dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas produk KWT Melati melalui penyediaan bahan mentah. Perlu diperhatikan manajemen suplai dan pembelian, yaitu bagian dari manajemen rantai pasok yang fokus terhadap pengaturan aliran barang dan jasa dari pemasok menuju ke perusahaan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas bahan baku dari para pemasok untuk menciptakan produk berkualitas.

Menurut (Frohlich 2001), banyak industri yang tidak memiliki kontrol yang baik terhadap rantai pasokannya, untuk meminimalisir hal tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan rantai pasok itu sendiri. Pengukuran kinerja rantai pasok akan memberikan peluang besar untuk memperbaiki dan mengembangkan manajemen rantai pasok pada semua industri (Bolstorff 2003). Pengukuran dan evaluasi kinerja manajemen rantai pasok KWT Melati perlu dilakukan agar sistem rantai pasok yang menghubungkan KWT Melati dengan para pemasok lebih optimal dan efektif. Keefektifan manajemen rantai pasok akan membantu KWT Melati dalam pencapaian tujuan industri secara luas yaitu unggul dalam persaingan global dengan produk yang berkualitas. Selain pengukuran kinerja rantai pasok, perlu diperhatikan diversifikasi olahan produk KWT Melati untuk meningkatkan nilai tambah usaha yang diikuti dengan peningkatan pendapatan.

Terdapat empat olahan produk utama KWT Melati yaitu: Kopi Bubuk, Gula Aren Kristal, Gula Aren Cetak dan Madu Alam, dengan diversifikasi produk tersebut dibutuhkan analisis nilai tambah untuk perbandingan terhadap keseluruhan produk olahan untuk mengetahui produk yang paling menguntungkan bagi KWT Melati sebagai pemenuhan tujuan industri yaitu memaksimalkan keuntungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Melakukan pengukuran kinerja rantai pasok produk olahan KWT Melati dan (2) Menganalisis nilai tambah produk olahan KWT Melati

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Tribudisyukur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan

salah satu sentra produksi produk HKM di Provinsi Lampung. KWT Melati memiliki sistem pengolahan hasil produk HKM yang cukup baik terutama untuk produk kopi bubuk. HKM Binawana merupakan mitra KWT Melati sebagai pemasok bahan baku. Jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian sebanyak 25 responden yang terdiri dari 1 orang pengurus KWT Melati dan 24 mitra tani yang merupakan anggota dari KWT Melati terdiri dari 10 orang pemasok kopi, 10 orang pemasok aren dan 4 orang pemasok madu alam. Pemilihan mitra tani berdasarkan pada petani yang memiliki keberlanjutan budidaya bahan baku untuk produk olahan KWT Melati.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus yaitu pengamatan yang bersifat spesifik dan terbatas pada suatu kasus, tempat dan waktu yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara dengan ketua KWT Melati dan mitra tani.

Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung kinerja rantai pasok adalah *Supply Chain Operation References (SCOR) 9.0 version* yang merupakan model pengukuran kinerja yang dikeluarkan oleh *Supply Chain Council* (2009). *Supply Chain Council* adalah dewan rantai pasok internasional yang terdiri dari peneliti dan perusahaan yang memiliki pengalaman dan minat dalam pengembangan rantai pasok secara global. Terdapat empat level dalam pengukuran kinerja rantai pasok dengan *SCOR 9.0 version*, untuk skala industri kecil hanya dilakukan pengukuran pada level satu. Guna mengukur kinerja manajemen rantai pasok KWT Melati, terdapat empat atribut dan lima metrik yang telah ditentukan untuk pengukuran kinerja yang terlihat pada Tabel 1.

- *Order Fulfillment Cycle-Time (OFCT)*

$$= \frac{\sum \text{Aktual siklus waktu pesanan terkirim}}{\text{Total jumlah pesanan dikirim}} \dots (1)$$

- *Total Supply Chain Management Cost (TSCMC)*

$$= \text{Penjualan} - \text{Keuntungan} - \text{Biaya pelayanan} \dots (2)$$

- *Cost of Goods Sold (COGS)*

$$= \text{Biaya Var.} + \text{Biaya T. Kerja} + \text{Biaya Tetap} \dots (3)$$

Tabel 1. Parameter atribut dan metrik kinerja rantai pasok

Atribut Kinerja	Metrik	Benchmark		
		Superior	Advantage	Parity
Reliabilitas	POF	%	%	%
Responsivitas	OFCT	Hari	Hari	Hari
Biaya	COGS	%	%	%
Manajemen	TSCMC	%	%	%
Aset Manajemen	CTCCT	Hari	Hari	Hari

(Sumber : Bolstorff 2003).

- *Cash to Cash Cycle Time* (CTCCT). Nilai CTCCT diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil pengurangan rata-rata piutang hari dan rata-rata hutang harian dengan persediaan pasokan harian.

Setelah dihitung kinerja aktual rantai pasok KWT Melati, selanjutnya dibandingkan dengan *benchmark* yang telah ditetapkan oleh Supply Chain Council (2008) untuk industri makanan. Berdasarkan *benchmark* tersebut, menurut Bolstorff (2003) dapat ditentukan target kinerja untuk periode selanjutnya. Dalam melakukan *benchmarking*, data yang diperoleh adalah data produksi bulan April 2015, untuk menyesuaikan *benchmark* dilakukan perhitungan untuk periode satu tahun dengan menggunakan asumsi bulan produksi terendah, bulan produksi tertinggi dan bulan produksi reguler untuk KWT Melati selama periode Mei 2014 – April 2015. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dalam pengolahan produk. Dalam melakukan Analisis nilai tambah digunakan data produksi pada bulan April 2015. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami (Tabel 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Rantai Pasok Produk Olahan KWT Melati

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kinerja rantai pasok produk olahan KWT Melati terdiri dari kinerja rantai pasok kopi bubuk (kemasan 25gr, 50 gr dan 1kg), kinerja rantai pasok gula aren (gula aren cetak dan gula aren kristal) dan madu.

Kinerja Rantai Pasok Kopi Bubuk

Kopi Bubuk Cap Semut yang merupakan salah satu produk olahan KWT Melati yang dibagi ke dalam tiga kemasan, yaitu kemasan 25gr, 50gr dan 1kg (kemasan reguler). Pembagian output produksi kopi bubuk ke dalam tiga jenis kemasan tersebut berdasarkan perkiraan dengan porsi kemasan

reguler 90 persen, kemasan 50 gr 6 persen dan kemasan 25gr 4 persen. Kinerja rantai pasok kopi bubuk kemasan 25gr tertera pada Tabel 3. Dari Tabel 3 terlihat kinerja kemasan 25gr pada atribut reliabilitas dengan metrik POF berada pada target klasifikasi *advantage* untuk kinerja selanjutnya. Kinerja untuk atribut biaya manajemen yang terdiri dari metrik COGS dan TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*. Kinerja responsivitas dan aset manajemen tidak dapat dihitung karena data tidak tersedia di KWT Melati.

Tabel 2. Analisis nilai tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
<u>Output, Input, Harga</u>		
1.	Output/ total produksi (Kg/periode)	A
2.	Input bahan baku (Kg/periode)	B
3.	Input Tenaga kerja (HOK/periode)	C
4.	Rendemen (1) / (2)	$D = A/B$
5.	Koefesien tenaga kerja (3) / (2)	$E = C/B$
6.	Harga produk (Rp/ Kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja per HOK (Rp/HOK)	G
<u>Pendapatan dan Keuntungan</u>		
8.	Harga input bahan baku (Rp/ Kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/Kg)	I
10.	Nilai produk (4) x (6) (Rp/Kg)	$J = D \times F$
11.	a) Nilai tambah (10) - (8) - (9) (Rp/ Kg)	$K = J - H - I$
	b) Rasio nilai tambah (11a) / (10) (%)	$L \% = (K/J)$
12.	a) Pendapatan Tenaga kerja (Rp/ Kg)	$M = E \times G$
	b) Imbalan tenaga kerja (12a)/(11a) (%)	$N \% = (M/K)$
13.	a) Keuntungan (11a) - (12a) (Rp/Kg)	$O = K - M$
	b) Tingkat keuntungan (13a) / (10) (%)	$P \% = (O - J)$
<u>Balas Jasa Untuk Faktor produksi</u>		
14.	Marjin (10) - (8) (Rp/ Kg)	$Q = J - H$
	a) Pendapatan tenaga kerja (12a) / (14) (%)	$R \% = (M/Q)$
	b) b. Sumbangan input lain (9) / (14) (%)	$S \% = (I/Q)$
	c) Keuntungan perusahaan (13a) / (14) (%)	$T \% = (O/Q)$

(Sumber : Hayami dalam Munawar 2010)

Keterangan :

- a = Output/total produksi yang dihasilkan oleh pengolah KWT Melati
- b = Input/bahan baku yang digunakan untuk produksi
- c = Tenaga kerja yang digunakan dalam produksi dihitung dalam bentuk HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu periode analisis
- f = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis
- g = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (Hari Orang Kerja)
- h = Harga input bahan baku utama yaitu ikan per kilogram pada saat periode analisis
- i = Sumbangan/biaya input lainnya yang terdiri dari biaya bahan penolong, biaya penyusutan biaya sewa dan biaya administrasi.

Kinerja untuk kemasan 50 gr pada atribut reliabilitas dengan metrik POF telah mencapai target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Kinerja atribut biaya manajemen dengan metrik COGS telah mencapai target kinerja pada klasifikasi *advantage* sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *superior*. Sedangkan metrik TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*.

Kinerja untuk kemasan 1 kg (kemasan reguler) pada atribut reliabilitas dengan metrik POF telah mencapai target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Kinerja atribut biaya manajemen dengan metrik COGS telah mencapai target kinerja pada klasifikasi *advantage* sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *superior*. Sedangkan, metrik TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*.

Secara keseluruhan dari ketiga kemasan kopi, kinerja yang perlu diperhatikan adalah kinerja atribut aset manajemen yaitu pada metrik TSMC. Dari ketiga kemasan kopi, metrik TSMC memiliki *gap* (kesenjangan) yang tinggi antara kinerja aktual dengan kinerja klasifikasi minimal (*parity*). Hal ini berarti bahwa biaya manajemen yang dikeluarkan oleh KWT Melati dari pengadaan bahan baku sampai ke penjualan termasuk tidak efektif, karena sebagian besar biaya penerimaan digunakan untuk biaya manajemen rantai pasok daripada untuk keuntungan industri. Penelitian ini sejalan dengan Rofik (2010) bahwa untuk

pengukuran kinerja rantai pasok industri skala UKM (Usaha Kecil Menengah) tidak perlu dilakukan *breakdown* pada SCOR 9.0 dari level 1 sampai level 4, cukup dengan pengukuran kinerja rantai pasok pada level 1.

Kinerja Rantai Pasok Gula Aren

Kinerja Rantai Pasok gula aren KWT Melati dibagi menjadi gula aren cetak dan gula aren kristal. Hal ini dikarenakan untuk setiap produk gula aren memiliki harga produk, output kemasan dan bahan penolong yang berbeda sehingga analisis kinerja rantai pasok untuk gula aren dibedakan. Kinerja rantai pasok gula aren cetak terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 kinerja gula aren cetak pada atribut reliabilitas dengan metrik POF telah mencapai target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Kinerja atribut biaya manajemen dengan metrik COGS dan TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*.

Kinerja gula aren kristal pada atribut reliabilitas dengan metrik POF telah mencapai target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Kinerja atribut biaya manajemen dengan metrik COGS telah mencapai target, seharusnya kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutakin (2010) dimana tidak boleh ada dua kinerja *superior* untuk satu produk yang diukur kinerjanya, sehingga untuk target COGS gula aren kristal selanjutnya ditetapkan pada klasifikasi *advantage*.

Tabel 3. Hasil analisis kinerja rantai pasok kopi KWT Melati

No	Atribut Kinerja	Metrik	Kinerja Aktual				Benchmark	
			25gr	50gr	Reguler	<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
1.	Reliabilitas	• POF	79,17%	92,19%	94,19%	74,0%	81,0%	88,0%
2.	Responsivitas	• OFCT	-	-	-	-	-	-
3.	Biaya Manajemen	• COGS	76,43%	54,49%	60,52%	69,0%	61,0%	53,0%
		• TSMC	76,14%	54,34%	60,49%	9,50%	6,7%	3,9%
4.	Aset Manajemen	• CCCT	-	-	-	-	-	-

Tabel 4. Hasil analisis kinerja rantai pasok gula aren KWT Melati

No	Atribut Kinerja	Metrik	Kinerja Aktual		<i>Parity</i>	Benchmark	
			Aren Cetak	Aren Kristal		<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
1.	Reliabilitas	• POF	97,33%	98,3%	74,0%	81,0%	88,0%
2.	Responsivitas	• OFCT	-	-	-	-	-
3.	Biaya Manajemen	• COGS	98,56%	57,23%	69,0%	61,0%	53,0%
		• TSMC	98,49%	53,46%	9,50%	6,7%	3,9%
4.	Aset Manajemen	• CCCT	-	-	-	-	-

Kinerja metrik TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*.

Kinerja untuk metrik TSMC gula aren kristal dan gula aren cetak serupa dengan kopi, yaitu kinerja berada jauh dibawah target kinerja, sehingga untuk selanjutnya ditetapkan kinerja pada klasifikasi *parity*, hal ini berarti bahwa untuk kinerja gula aren terdapat ketidakefektifan dalam biaya manajemen yang dikeluarkan oleh KWT Melati.

Kinerja Rantai Pasok Madu

Kinerja rantai pasok madu KWT tertera pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, kinerja madu pada atribut reliabilitas dengan metrik POF telah mencapai target kinerja, sehingga untuk kinerja selanjutnya ditargetkan tetap berada pada klasifikasi *superior*. Kinerja atribut biaya manajemen dengan metrik COGS dan TSMC berada dibawah target kinerja, sehingga untuk

kinerja selanjutnya ditargetkan pada klasifikasi *parity*.

Berdasarkan hasil penelitian untuk produk KWT Melati, kinerja yang kurang efektif adalah pada atribut biaya manajemen khususnya metrik TSMC di mana kinerja aktual berbanding jauh dengan target kinerja minimal (*parity*), hal ini sejalan dengan penelitian Gunasekaran (2004) bahwa efektifitas dan efisiensi manajemen rantai pasok dapat dilihat dari manajemen biaya yang dilakukan oleh industri, karena biaya terkait hampir pada semua bagian manajemen rantai pasok dimana biaya menempati *rating* ke dua dalam strategi pengembangan metrik kinerja rantai pasok setelah nilai produk yaitu sebesar 14,23 persen. Selanjutnya, penelitian Ahmad (2013) mengemukakan untuk meningkatkan kinerja biaya dapat dilakukan dengan penekanan biaya material atau meningkatkan efektifitas penggunaan mesin dan tenaga kerja.

Tabel 5. Hasil analisis kinerja rantai pasok madu

No	Atribut Kinerja	Metrik	Kinerja Madu	Benchmark		
				<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
1.	Reliabilitas	POF	96,5%	74,0%	81,0%	88,0%
2.	Responsivitas	OFCT	-	-	-	-
3.	Biaya Manajemen	COGS	77,8%	69,0%	61,0%	53,0%
		TSMC	77,1%	9,50%	6,7%	3,9%
4.	Aset Manajemen	CCCT	-	-	-	-

Tabel 6. Analisis nilai tambah produk olahan KWT Melati dengan Metode Hayami

Variabel	Kopi 25gr	Kopi 50gr	Kopi 1kg	Aren Kristal	Aren Cetak	Madu
Output, Input, Harga						
Output/ total produksi (Kg/bulan)	216,00	288,00	1.548,00	40,00	40,00	200,00
Input bahan baku (Kg/bulan)	76,50	410,40	2.213,10	40,00	40,00	200,00
Input TK (HOK/bulan)	11,03	11,03	11,03	4,00	1,60	0,40
Rendemen	2,82	0,70	0,70	1,00	1,00	1,00
Koefisien TK	0,14	0,03	0,005	0,10	0,04	0,002
Harga produk (Rp/Kg)	3.333,33	50.000,00	50.000,00	38.000,00	15.000,00	10.6250,00
Upah rata-rata TK per HOK (Rp/HOK)	31.667,00	31.667,00	31.667,00	22.500,00	20.000,00	20.000,00
Pendapatan dan Keuntungan						
Harga input bahan baku (Rp/Kg)	20.000,00	20.000,00	20.000,00	12.000,00	12.000,00	80.000,00
Sumbangan input lain (Rp/Kg)	21.717,00	10.116,00	1.311,00	5.679,00	3.125,00	79,00
Nilai produk (Rp/Kg)	94.117,64	35.087,72	34.973,57	38.000,00	15.000,00	10.6250,00
a. Nilai tambah (Rp/Kg)	52.400,64	4.971,72	13.662,57	20.321,00	-125,00	26.171,00
b. Rasio nilai tambah (%)	55,68	14,17	39,07	53,48	-0,83	24,63
a. Pendapatan TK (Rp/Kg)	4.563,77	850,70	157,76	3.600,00	800,00	40,00
b. Imbalan tenaga kerja (%)	8,71	17,11	1,15	17,72	-640,32	0,15
a. Keuntungan (Rp/Kg)	47.836,86	4.121,02	13.504,81	16.721,00	-925,00	26.131,00
b. Tingkat keuntungan (%)	50,83	11,74	38,61	44,00	-6,17	24,59
Balas Jasa Faktor produksi						
Marjin (Rp/Kg)	74.117,64	15.087,72	14.973,57	26.000,00	3.000,00	26.250,00
a. Pendapatan TK (%)	6,16	5,64	1,05	13,85	26,67	0,15
b. Sumbangan input lain (%)	29,30	67,05	8,76	21,84	104,17	0,30
c. Keuntungan perusahaan (%)	64,54	27,31	90,19	64,31	-30,83	99,55

Analisis Nilai Tambah Produk Olahan KWT

Analisis nilai tambah produk KWT Melati terlihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, produk yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25gr. Kopi bubuk kemasan 25 gr dapat memberi nilai tambah sebesar Rp52.400,00 untuk setiap kg pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Pada pengolahan produk KWT Melati terdapat satu produk yang tidak memberikan nilai tambah, yaitu gula aren cetak. Hal ini dikarenakan KWT Melati tidak memperhitungkan biaya penyusutan dalam pembuatan produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja produk KWT Melati dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakefektifan pada atribut biaya manajemen khususnya metrik TSMC pada semua produk olahan. Selain itu, disimpulkan pula bahwa produk olahan produk yang memberikan nilai tambah terbesar adalah kopi bubuk kemasan 25gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp52.400,00 untuk setiap kg pengolahan kopi bubuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad N. 2013. Analisa pengukuran dan perbaikan kinerja supply chain di PT XYZ. *Jurnal Teknik Industri*: 6 (2), 179-186. Fakultas Teknologi Industri Institut Teknologi Adhitama. Surabaya.
- Bolstorff P and Rosenbaum R. 2003. *Supply Chain Excellence: a Handbook for Dramatic Improvement Using the SCOR Model*. AMACOM. United State of America.
- Chopra S, Meindl P. 2004. *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. Pearson Prentice Hall. United State of America.
- Frohlich MT and Westbrook R. 2001. Arc of integration: an international study of supply chain strategies. *Journal of Operations Management*: 19 (2), 185-200. Elsevier Science. United Kingdom.
- Gunasekaran A, Patel C, and Mc Gaughey RE. 2004. A framework for supply chain performance measurement. *International Journal of Production Economics*, 87: 333-347.
- Hasyim H dan Zakaria WA. 1995. Pengembangan agribisnis di Provinsi Lampung dalam era pasca GATT. *Jurnal Sosial Ekonomika*: 1 (1). Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Indrajit R dan Djokopranoto R.. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. Grassindo. Jakarta.
- Munawar A. 2010. Analisis Nilai Tambah Dan Pemasaran Kayu Sengon Gergajian (Studi Kasus di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mutakin A. 2010. Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan dengan Pendekatan Score Model 9.0 (Studi Kasus di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rofik A. 2010. Kinerja Rantai Pasok Pada Industri Seafood (Studi Kasus PT. Kelola Mina Laut, Gresik). *Skripsi*. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari P. 2013. Manajemen rantai pasok pada rantai pasok berjaring beras organik. *Jurnal Agribisnis*: 3 (2). Departemen Agribisnis Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sheikh K. 2002. *Manufacturing Resource Planning (MRPII), with Introduction to ERP, SCM, and CRM*. McGraw-Hill. New York.
- Supply Chain Council. 2008. *Supply Chain Operations Reference Model SCOR version 9.0 Metric*, Washington DC. <http://id.scribd.com/doc/4780677/Supply-Chain-Operation-SCOR-9#scribd>. [3 Desember 2014].
- _____. 2009. *Supply Chain Operations Reference Model SCOR version 9.0 overview*. Washington DC. <http://tinyurl.com/hd4d5ju>. [3 Desember 2014].
- Tunggul A. 2009. *Dasar-Dasar Operation and Supply Chain Management*. Havarindo. Jakarta.
- Yakovleva N. 2009 . Sustainable benchmarking of food supply chains. *Working Paper*. Clark University. Universitas State of America.